



Analisis Sebaran dan Determinan Stunting berdasarkan Karakteristik Keluarga pada Balita Usia 6 – 59 Bulan

Effect of Family Characteristics on Stunting Events in Toddlers Aged 6-59 Months

Nilatul Izah*, Evi Zulfiana, Nora Rahmanindar

D III Kebidanan Politeknik Harapan Bersama1, Tegal, Indonesia

Stunting is defined as a chronic condition that is a picture of stunted growth due to lack of nutrition in the long run and or due to other problems. Stunting, especially in infants, can slow down both physical and mental development of children, so special attention is needed. Many factors influence the incidence of stunting, including family characteristics such as family economic status, mother's education, parents' height and parents' level of knowledge about toddler nutrition. The purpose of this study is to analyze the distribution and determinant of stunting based on family characteristics in toddlers aged 6-59 months. This type of research is quantitative with casecontrol design. The research sample was taken by consecutive sampling. The sample used in this study is the case and control group selected by case and control ratio of 1: 1. The case group consisted of mothers of toddlers aged 6 - 59 months who experienced stunting and the control group consisted of mothers of toddlers aged 6 - 59 months who did not experience stunting (normal). The results showed that maternal age affected stunting, mother's education did not affect stunting, mother's work did not affect stunting, mother's knowledge affected stunting, parental height affected stunting

Keywords: Stunting, Toddler, Family Characteristics

Stunting diartikan sebagai kondisi kronis yang merupakan gambaran pertumbuhan yang terhambat karena kekurangan nutrisi dalam jangka yang panjang dan atau karena masalah lain. Kejadian Stunting khususnya pada balita dapat memperlambat perkembangan baik fisik maupun mental anak sehingga perlu mendapat perhatian khusus. Banyak faktor

yang berpengaruh terhadap kejadian stunting, antara lain karakteristik keluarga seperti status ekonomi keluarga, pendidikan ibu, tinggi badan orang tua dan tingkat pengetahuan orang tua tentang gizi balita. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk melakukan analisis sebaran dan determinan stunting berdasarkan karakteristik keluarga pada balita usia 6–59 bulan. Jenis penelitian ini yaitu kuantitatif dengan desain casecontrol. Sampel penelitian diambil secara consecutive sampling. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kelompok kasus dan

OPEN ACCESS

ISSN 2548-2246 (online)

ISSN 2442-9139 (print)

Edited by:

Paramitha Amelia K

Reviewed by:

Evi Wahyuntari

*Correspondence:

Nilatul Izah
nilaizah12@gmail.com

Received: 06 Oktober 2019

Accepted: 10 Oktober 2019

Published: 06 April 2020

Citation:

Izah N, Zulfiana E and Rahmanindar N (2020) Analisis Sebaran dan Determinan Stunting berdasarkan Karakteristik Keluarga pada Balita Usia 6 – 59 Bulan. *Midwifera Jurnal Kebidanan*. 6:1. doi: 10.21070/midwifera.v%vi%i.508

8

kontrol yang dipilih dengan perbandingan kasus dan kontrol 1:1. Kelompok kasus yang terdiri dari ibu balita usia 6 – 59 bulan yang mengalami stunting dan kelompok kontrol yang terdiri dari ibu balita usia 6 – 59 bulan yang tidak mengalami stunting (normal). Hasil penelitian menunjukkan usia ibu berpengaruh terhadap kejadian stunting, pendidikan ibu tidak berpengaruh terhadap kejadian stunting, pekerjaan ibu tidak berpengaruh terhadap kejadian stunting, pengetahuan ibu berpengaruh terhadap kejadian stunting, tinggi badan orang tua berpengaruh kejadian stunting.

Keywords: Stunting, Balita, Karakteristik Keluarga

PENDAHULUAN

Stunting merupakan kejadian dimana indeks tinggi badan menurut usia (TB/U) minus dua dari standar deviasi (-2 SD) atau dibawah rata-rata standar yang ditentukan. [Acc/Scn \(2000\)](#) Stunting diartikan sebagai kondisi kronis yang merupakan gambaran pertumbuhan yang terhambat karena kekurangan nutrisi dalam jangka yang panjang dan atau karena masalah lain. [Phuka et al. \(2009\)](#) Kejadian Stunting khususnya pada balita dapat menghambat perkembangan fisik dan mental anak sehingga perlu mendapat perhatian khusus. Stunting sangat berpengaruh terhadap peningkatan risiko morbiditas dan mortalitas serta dapat menghambat pertumbuhan kemampuan motorik dan mental balita. [2010 \(2010\); Phuka et al. \(2009\)](#) Risiko terjadinya menurunnya kemampuan intelektual, produktivitas, dan peningkatan risiko penyakit degeneratif dimasa mendatang dapat terjadi pada balita yang mengalami stunting. [WHO \(2005\)](#) Risiko obesitas pun dapat terjadi, hal ini dikarenakan orang dengan tubuh pendek berat badan idealnya juga rendah. Indeks Massa Tubuh (IMT) sangat dipengaruhi oleh kenaikan berat badan walaupun hanya mengalami kenaikan beberapa kilo saja. Keadaan overweight dan obesitas yang terus berlangsung lama akan meningkatkan risiko kejadian penyakit degeneratif [WHO \(2005\)](#).

Prevalensi balita stunting diseluruh dunia pada tahun 2007 adalah 28,5% dan diseluruh negara berkembang sebesar 31,2%. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2010, prevalensi stunting di Indonesia tahun 2010 sebesar 35,6%,

sebagian besar terjadi pada anak usia 2-3 tahun yaitu 41,4% dari total populasi anak stunting di Indonesia. [2010 \(2010\)](#) Prevalensi stunting di Jawa Tengah tergolong tinggi yaitu sebesar 33,6% dengan perincian 17% anak pendek dan 16,9% anak sangat pendek. [Barat \(2011\)](#) Salah satu wilayah di Jawa Tengah dengan prevalensi stunting tinggi adalah wilayah Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes.

Penelitian yang dilakukan oleh [Ramli et al. \(2009\)](#) menunjukkan hasil bahwa prevalensi kejadian stunting dan severe stunting lebih banyak terjadi pada anak usia 24 – 59 bulan, yaitu 50% dan 24% dibandingkan anak – anak usia 0 – 23 bulan.

Banyak faktor yang mempengaruhi kejadian stunting, antara lain karakteristik keluarga seperti status ekonomi keluarga, pendidikan ibu, tinggi badan orang tua dan tingkat pengetahuan orang tua tentang gizi balita. Status ekonomi keluarga dan pendidikan orang tua termasuk faktor lain yang dapat menyebabkan kejadian stunting pada balita. Beberapa faktor yang mempengaruhi status ekonomi keluarga antara lain pekerjaan orang tua, tingkat pendidikan orang tua dan jumlah anggota keluarga. Pemenuhan gizi keluarga serta kemampuan memperoleh pelayanan kesehatan dipengaruhi salah satunya oleh status ekonomi keluarga. Risiko malnutrisi pada anak dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan orang tua yang rendah, hal ini dapat disebabkan oleh pola asuh yang tidak tepat akan meningkatkan risiko kejadian stunting dimana pengetahuan orang tua terkait gizi dan pola pengasuhan anak dipengaruhi oleh tingkat pendidikan orang tua [Collins et al. \(2007\)](#).

Berdasarkan hasil penelitian [Semba \(2008\)](#), tingkat pendidikan orang tua merupakan faktor utama yang dapat mempengaruhi kejadian stunting pada balita di Indonesia dan Bangladesh. Begitu pula dengan pekerjaan orang tua juga memiliki hubungan yang bermakna pada kejadian stunting, hal ini dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh [Ramli et al. \(2009\)](#) kejadian stunting banyak terjadi di anak yang ayahnya tidak memiliki pekerjaan. Status ekonomi rumah

tangga juga memiliki efek yang signifikan terhadap kejadian malnutrisi kronis pada anak di Ethiopia (Yimer (2000)).

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis sebaran dan determinan stunting berdasarkan karakteristik keluarga pada balita usia 6 – 59 bulan.

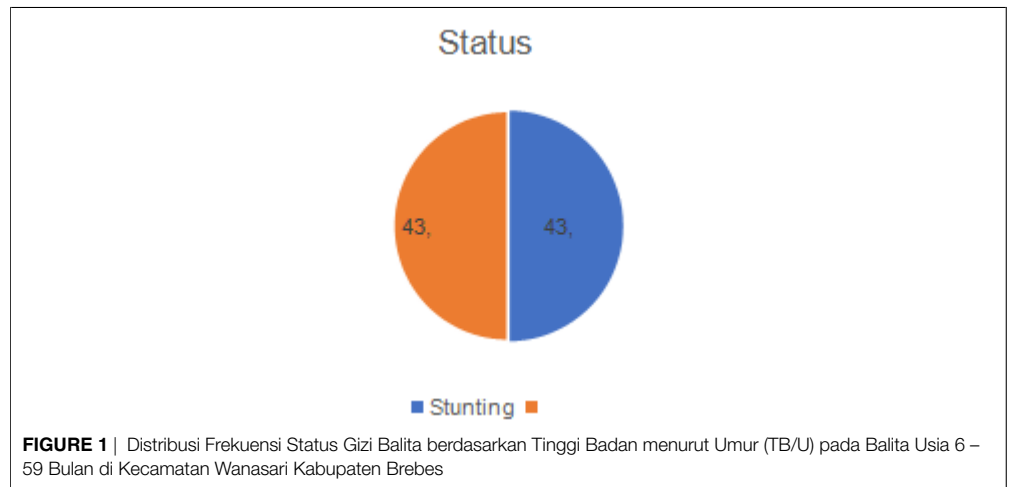
METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan rancangan penelitian case-control. Alat ukur yang digunakan untuk menganalisis faktor penyebab stunting berdasarkan karakteristik keluarga berupa Kuesioner yang digunakan untuk mengukur penyebab stunting yang terdiri tinggi badan ayah, tinggi badan ibu, pendidikan ibu, pekerjaan ibu, usia ibu serta pengetahuan ibu balita tentang gizi balita.

Tahapan penelitian yaitu responden akan mengisi kuesioner yang diberikan, sebelum responden mengisi kuesioner responden akan menandatangani lembar persetujuan menjadi responden. Sebelum responden memberikan persetujuan, terlebih dahulu peneliti menjelaskan berbagai hal dalam penelitian sampai mereka mengerti dan memahami secara maksimal serta setelah bersedia menjadi responden kemudian diminta untuk menandatangani surat pernyataan kesediaan menjadi responden (informed consent) yang disediakan. Penelitian dilakukan di wilayah Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes pada balita yang berusia 6 – 59 bulan yang terdiri dari kelompok kasus dan kelompok kontrol. Teknik sampel yang digunakan yaitu accidental sampling merupakan suatu tipe sampling dimana peneliti dalam memilih sampel yang kebetulan ada. Murti (1997) Jumlah sampel dalam penelitian ini yaitu 86 responden yang terdiri dari 43 responden balita yang mengalami stunting dan 43 balita yang memiliki tinggi badan normal/ tidak stunting.

Analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi pengaruh karakteristik keluarga dengan kejadian stunting menggunakan uji Chi square dengan derajat kepercayaan 95 % dan α 5%.

HASIL PENELITIAN



Gambar 1 menunjukkan bahwa distribusi responden berdasarkan status gizi memiliki jumlah yang sama yaitu masing – masing 50% (43) yaitu berstatus stunting dan normal.

Tabel 1 menunjukkan bahwa proporsi balita yang menderita stunting lebih banyak dari ibu yang berusia antara 20 – 35 tahun yaitu sebesar 33,7% (29) dibanding balita dari ibu yang berusia lebih dari 35 tahun yaitu sebesar 16,3% (14). Diperoleh nilai $p = 0,041 (<0,05)$ dari hasil uji statistik, dengan demikian usia ibu berpengaruh terhadap kejadian stunting pada balita. Pada ibu balita yang berpendidikan dasar sebagian besar balitanya menderita stunting yaitu sebesar

TABLE 1 | Karakteristik Keluarga Balita Usia 6 – 59 Bulan di Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes

Karakteristik	Status Gizi				Total		OR (95% CI)	P value
	Stunting		Normal		N	%		
	N	%	N	%				
Usia Ibu	29	33,7	37	43	66	76,7	0,341	0,041
20 – 35 tahun	14	16,3	6	7	20	23,3	(0,116- 0,998)	
>35 tahun								
Pendidikan Ibu	3	3,5	0	0	3	3,5	2.556	0,061
Tidak Sekolah	29	33,7	24	27,9	53	61,6	(1,097 –	
Pendidikan Dasar	11	12,8	19	22,1	30	34,9	5.954)	
Pendidikan Menengah								
Pekerjaan Ibu	38	44,2	36	41,9	74	86	1.383	0,534
Tidak Bekerja	5	5,8	7	8,1	12	14	(0,392 –	
Bekerja							4.886)	
Penghasilan Orang Tua	4	4,7	12	14	16	18,6	0,654	0,037
<UMR	13	15,1	6	7	19	22,1	(0,303 –	
UMR	26	30,2	25	29,1	51	59,3	1.412)	
>UMR								
Pengetahuan Ibu	9	10,5	22	25,6	31	36	0,366	0,002
Baik	19	22,1	16	18,6	35	40,7	(0,195 –	
Cukup	15	17,4	5	5,8	20	23,3	0,686)	
Kurang								
Tinggi Badan Ayah	9	10,5	0	0	9	10,5	2.265	0,002
Pendek	34	39,5	43	50	77	89,5	(1,762 –	
Tinggi							2.911)	
Tinggi Badan Ibu	8	9,3	0	0	8	9,3	2.229	0,005
Pendek	35	40,7	43	50	78	90,7	(1,743 –	
Tinggi							2.850)	
Jumlah	43	50	43	50	86	100		

33,7% (29) dibanding balita yang berstatus gizi normal yaitu sebesar 27,9% (24). Diperoleh nilai $p = 0,061$ ($>0,05$) dari hasil uji statistik, dengan demikian pendidikan ibu tidak berpengaruh terhadap kejadian stunting pada balita. Berdasarkan pekerjaan ibu proporsi balita yang menderita stunting lebih banyak dari ibu yang tidak bekerja yaitu sebesar 44,2% (38) dibanding balita yang normal yaitu sebesar 41,9% (36). Diperoleh nilai $p = 0,534$ ($>0,05$) dari hasil uji statistik, dengan demikian pekerjaan ibu tidak berpengaruh terhadap kejadian stunting pada balita. Pada ibu balita yang berpengetahuan kurang sebagian besar balitanya mengalami stunting yaitu sebesar 17,4% (15) dibanding balita yang berstatus gizi normal yaitu sebesar 5,8% (5). Diperoleh nilai $p = 0,002$ ($>0,05$) dari hasil uji statistik, dengan demikian pengetahuan ibu tentang gizi balita berpengaruh terhadap kejadian stunting pada balita. Pada ayah balita yang tinggi badannya pendek 100% balitanya mengalami stunting, diperoleh nilai $p = 0,002$ ($<0,05$) dari hasil uji statistik, dengan demikian tinggi badan ayah terhadap kejadian stunting pada balita.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian [Neldawati \(2006\)](#) dan [NR \(2011\)](#) menunjukkan hasil yang sama yaitu kejadian stunting pada balita lebih banyak dialami oleh balita dengan ibu yang tidak bekerja dibandingkan balita dengan ibu bekerja, akan tetapi hasil analisis menunjukkan tidak adanya hubungan antara pekerjaan ibu balita dengan kejadian stunting pada balita. Pekerjaan ibu berkaitan dengan pola asuh anak dan status ekonomi keluarga. Ibu yang bekerja diluar rumah dapat menyebabkan anak tidak terawat, sebab anak balita tergantung pada pengasuhnya atau anggota keluarga yang lain ([Diana \(2006\)](#)). Akan tetapi ibu yang bekerja dapat membantu pemasukan keluarga, karena pekerjaan merupakan faktor penting dalam menentukan kualitas dan kuantitas pangan ([Suhardjo \(1989\)](#))

[Ramli et al. \(2009\)](#) pada penelitiannya menunjukkan bahwa status ekonomi keluarga yang rendah di Maluku Utara berhubungan signifikan dengan kejadian stunting dan severe stunting pada balita usia 0 – 59 bulan.

SIMPULAN

Prevalensi kejadian stunting pada balita usia 6 – 59 bulan sebanyak 50%. Usia ibu berpengaruh terhadap kejadian stunting pada balita dengan nilai $p = 0,041$ ($<0,05$). Pendidikan ibu tidak berpengaruh terhadap kejadian stunting pada balita nilai $p = 0,061$ ($>0,05$). Pekerjaan ibu tidak berpengaruh terhadap kejadian stunting pada balita dengan nilai $p = 0,534$ ($>0,05$). Pengetahuan ibu tentang gizi balitaberpengaruh terhadap kejadian stunting pada balita dengan nilai $p = 0,002$ ($<0,05$). Tinggi badan ayah berpengaruh terhadap kejadian stunting pada balita dengan nilai $p = 0,002$ ($<0,05$).

SARAN

Diharapkan alat – alat antropometri yang baku dapat di siapkan pada masing-masing posyandu agar para kader kesehatan dapat memeriksa tumbuh kembang balita secara tepat dan diharapkan para ibu dapat meningkatkan pengetahuannya khususnya tentang gizi pada balita agar dapat memantau pertumbuhan dan perkembangan putra putrinya.

REFERENCES

- 2010, B. P. D. P. K. K. K. R. T. (2010). Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar Republik Indonesia Tahun 2010. <http://kesga.kemkes.go.id/images/pedoman/Riskedas%202010%20Nasional.pdf>.
- Acc/Scn (2000). 4 Report The World Nutrition Situation: Nutrition throughout the Life Cycle. www.unscn.org. (Accessed on 10 Juli 2019).
- Barat, D. K. P. J. (2011). Profil Kesehatan. In *Data Bulan Penimbangan Balita Kabupaten Purwakarta Tahun 2011* (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat).
- Collins, S., Dent, N., Binns, P., Bahwere, P., and Sadler, K. (2007). Management of severe acute malnutrition. *Alis-tair Hallam* 368, 1992–2000. doi: 10.1016/S0140-6736(06)69443-9.
- Diana, F. M. (2006). Hubungan Pola Asuh dengan Status Gizi Anak Batita di Kecamatan Kuranji Kelurahan Pasar Ambacang Kota Padang tahun. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas (Andalas Journal of Public Health)* 1. doi: <https://doi.org/10.24893/jkma.v1i1.6>.
- Murti, B. (1997). *Prinsip dan Metode Riset Epidemiologi*, and others (ed.) (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press).
- Neldawati (2006). Hubungan pola Pemberian Makan pada Anak dan Karakteristik lain dengan Status Gizi Balita 6 – 59 bulan di Laboratorium Gizi Masyarakat Puslitbang Gizi dan Makanan (P3GM) (Analisis Data Sekunder Data Balita Gizi Buruk tahun 2005) (Skripsi). Skripsi.
- NR, H. (2011). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24 – 59 Bulan di Propinsi Nusa Tenggara Timur tahun 2010 (Analisis Data Riskedas 2010) (Skripsi). Skripsi.
- Phuka, J. C., Maleta, K., Thakwalakwa, C., Cheung, Y. B., Briend, A., Manary, M. J., et al. (2009). Postintervention growth of Malawian children who received 12-mo dietary complementation with a lipid-based nutrient supplement or maize-soy flour. *The American Journal of Clinical Nutrition* 89, 382–390. doi: 10.3945/ajcn.2008.26483.
- Ramli, Agho, K. E., Inder, K. J., Bowe, S. J., Jacobs, J., and Dibley, M. J. (2009). Prevalence and Risk Factors For Stunting and Severe Stunting Among Under-Fives in North Maluku Province of Indonesia”. *BMC Pediatrics* 9. Published 06 October 2009.
- Semba, R. D. (2008). Effect of parental education on child stunting – Author’s reply. *The Lancet* 371, 1837–1837. doi: 10.1016/S0140-6736(08)60793-x.
- Suhardjo (1989). *Sosio Budaya Gizi* (Bogor: Institut Pertanian Bogor PAU Pangan Gizi).
- WHO (2005). WHO Global Database on Child Growth and Malnutrition. <https://www.who.int/nutgrowthdb/en/>.
- Yimer, G. (2000). Malnutrition among children in Southern Ethiopia: Levels and risk factors. *Ethiopian Journal of Health Development* 14, 283–283. doi: 10.4314/ejhd.v14i3.9901.

Conflict of Interest Statement: The authors declare that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

Copyright © 2020 Izah, Zulfiana and Rahmanindar. This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY). The use, distribution or reproduction in other forums is permitted, provided the original author(s) and the copyright owner(s) are credited and that the original publication in this journal is cited, in accordance with accepted academic practice. No use, distribution or reproduction is permitted which does not comply with these terms.